

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Definisi pengetahuan adalah hasil dari “tahu”, yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu. Persepsi objek terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (A. Wawan dan Dewi M, 2022)

Menurut beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang dilihat, diketahui, dan dipahami oleh suatu objek yang ditangkap oleh panca indera pendengaran, penglihatan, penciuman, dan raba.

2. Tingkat pengetahuan

pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif Menurut A.Wawan dan Dewi M 2022 mempunyai 6 tingkat yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu didefinisikan sebagai mengingat materi yang dipelajari dan diterima sebelumnya. Tahu adalah kelas terendah. Kata kerja yang mengukur pemahaman seseorang tentang apa yang telah dipelajari antara lain mampu merujuk, mendeskripsikan, dan mendefinisikan materi dengan benar. Misalnya siswa mampu menyebutkan bentuk *bullying* yang benar yaitu *bullying* verbal, fisik dan psikis. Untuk mengetahui atau mengukur apakah orang mengetahui sesuatu, dapat menggunakan pertanyaan seperti: Apa dampak yang akan terjadi jika seseorang melakukan *bullying*, bentuk apa yang dilakukan *bullying*, apa upaya pencegahan

bullying di sekolah.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah kemampuan untuk menafsirkan dan menjelaskan dengan benar materi yang diketahui. Seseorang yang sudah memahami materi atau objek harus dapat merujuk, menjelaskan, meringkas, dll. Misalnya, siswa dapat memahami bentuk-bentuk *bullying* (verbal, fisik, dan psikis), tetapi harus dapat menjelaskan mengapa *bullying* verbal, fisik, dan psikologis merugikan diri sendiri dan orang lain.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan seseorang yang memahami suatu bahan atau objek untuk menerapkan atau mengaplikasikan prinsip-prinsip yang diketahui pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi di sini dapat dipahami sebagai penerapan atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain-lain dalam konteks atau situasi lain. Misalnya, jika seseorang sudah memahami proses konsultasi kesehatan, ia dapat dengan mudah melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan di mana saja.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menggambarkan bahan atau benda tertentu sebagai komponen yang terkandung dan saling terkait dalam suatu masalah. Pengetahuan seseorang telah mencapai tingkat analisis jika telah mampu membedakan, memisahkan mengklasifikasikan dan membuat diagram (*diagram*) pengetahuan tentang objek tertentu. Misalnya mampu membedakan *bullying* dengan *bullying* kampus, mampu membuat diagram siklus hidup cacing kremi (*flow chart*), dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian dari objek tertentu menjadi suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formula baru dari formula yang sudah ada. Misalnya, dapat meringkas sebuah cerita dengan kata-kata sendiri, dan dapat menarik kesimpulan tentang artikel yang telah di baca atau di dengar.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu bahan atau objek tertentu, berdasarkan standar yang ditetapkan sendiri, atau menggunakan standar yang sudah ada. Misalnya seorang guru dapat menilai atau menentukan apakah muridnya rajin, seorang ibu dapat menilai manfaat mengikuti KB, bidan dapat membandingkan anak gizi baik dengan anak gizi buruk, dan sebagainya.

a. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan dikutip dari Notoadmojo, 2003 :
11 adalah sebagai berikut :

1. Cara Kuno untuk memperoleh pengetahuan

a. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan sebelum adanya peradaban. Cara coba salah dilakukan dengan cara menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan dengan cara ini dapat berupa pemimpin- pemimpin masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, dan berbagai prinsip orang lain yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa lalu.

2. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), Kemudian dikembangkan lagi oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini yang di kenal dengan penelitian ilmiah.

b. Proses Perilaku “Tahu”

Menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo (dalam Donsu, 2017) mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya :

1. *Awareness* ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
2. *Interest* atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
3. *Evaluation* atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.

4. *Trial* atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adaption* atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

3. faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang dikutip dari (A.Wawan dan Dewi M 2022) adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap suatu perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berprestasi serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam, pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu.

c. Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip dari Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun . sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.

e. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima informasi.

4. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Nursalama (2016) pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Pengetahuan Baik : 76 % - 100 %
2. Pengetahuan Cukup : 56 % - 75 %
3. Pengetahuan Kurang : < 56 %

B. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja berasal dari kata latin yaitu *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Ali dan Asrori 2016).

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak sampai dewasa, menurut WHO batasan usia 12 sampai 18 tahun. Jika seorang anak yang sudah melewati masa remaja tapi masih bergantung pada orang tua maka digolongkan sebagai anak yang tidak mandiri. Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja, definisi itu dikemukakan menjadi tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Menurut WHO remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak sampai dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Muangman, 1980).

Menurut Erik Erickson fase dimana perubahan dari kanak-kanak ke remaja di tandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosional, yang digolongkan sebagai remaja usia 12-18 tahun, ditandai dengan perubahan dari berbagai aspek (Effendi et al., 2009).

Remaja menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2002) adalah usia muda atau mulai dewasa, sedangkan remaja menurut William (2002) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat (2002).

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Setiap remaja akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, proses yang berhubungan dengan kehidupan remaja. Suatu proses yang pertumbuhan kuantitatif yang luas dalam hal ukur struktur dan biologis. Dalam perjalanan waktu tertentu terjadi perubahan

secara normal dari segi fisik. Menurut Potter (2005) tahap perkembangan remaja terbagi menjadi tiga fase sebagai berikut :

1. Remaja awal atau fase pra remaja (10-14 tahun)

Fase transisi, mulai perubahan bentuk fisik dan segi pergaulan sosial, lebih mempercayai teman sebaya, senang berkelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah dalam kehidupan. Karakteristik remaja yang senang berkelompok dapat dipengaruhi arah dari kelompok, remaja yang di lingkungan terpapar dengan alkohol yang rentang akan kecanduan alkohol dan remaja yang terpapar dengan teknologi smartphone yang akan rentang kecanduan smartphone karena sekitar lingkungan remaja dapat mempengaruhi perilaku remaja (Byrnes et al., 2017).

2. Remaja Pertengahan (15-17 tahun)

Remaja pada fase ini berfokus pada identitas, seksualitas dan mulai tertarik pada lawan jenis, serta mencari pola dorongan genitalnya. Mulai timbul konflik pada orang tua, mulai bereksperimen pada ide, mengembangkan wawasan dan mengutarakan perasaan pada orang lain. Remaja pada fase ini sangat rentan, yang sering ditemui kehamilan yang tidak diinginkan, kecelakaan bermotor dan juga kecanduan dengan obat-obatan dan pada masa sekarang kecanduan dengan smartphone dan juga game online (Sunaryo, 2004).

3. Remaja akhir (18-21 tahun)

Pada fase ini remaja lebih berfikir ke depannya baik itu pendidikan maupun aktivitas seksual. Sudah mulai berkomitmen dan hubungan pribadi sudah berpola, mengerti akan tanggung jawab, hak dan kewajiban (Indramayu, 2022).

3. Remaja Sebagai Kelompok Rentan

Remaja adalah masa pergejolakan emosional dan tidak stabil, lebih muda menerima budaya baru dan indentik kerentana. Setiap tahap perkembangan mempunyai masalah sendiri, masalah pada remaja sulit untuk diatasi, setiap keputusan diambil harus mempertimbangkan harapan remaja. Selama masa remaja terjadi perubahan drastis dari arsitektur dan fungsi otak yang mengakibatkan perubahan perilaku (Indramayu, 2022). Faktor masalah masa remaja antara lain :

1. Personal

Berhubungan dengan lingkungan sekitar remaja, keluarga, masyarakat dan sekolah. Emosi yang tidak stabil perlu penyesuaian dengan lingkungan sosial mempertimbangkan nilai-nilai sebagai yang harus diperhatikan oleh remaja.

2. Status

Orang tua menganggap remaja seperti anak yang masih bisa dikendalikan, adanya tugas yang diberikan orang tua, dan tuntutan kemandirian dapat menimbulkan permasalahan dan kekeliruan dan terjadinya konflik antara remaja dengan orang tua.

Masa remaja yaitu masa krisis identitas atau masa pencarian jati diri (Santrock, 2014). Remaja sebagai status dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. *Identity diffusion* yaitu identitas remaja yang belum mengalami krisis dan belum komitmen, belum mempunyai ideologis atau pekerjaan dan tidak mempunyai arah yang jelas.

- b. *Identity Moratoriun* yaitu remaja yang sedang krisis yang belum mempunyai arah dalam kehidupan dan terlalu mudah untuk di pengaruhi.
- c. *Identity foreclosure* yaitu sudah membuat keputusan dalam hidup, tetapi belum mengalami suatu masalah yang dapat mengubah arah kehidupan, sering terjadi konflik dengan orang tua yang berhubungan dengan keputusan kedepannya. *Identity achievement* yaitu remaja telah melalui masa krisis dan sudah membuat keputusan bagi hidupnya.

4. Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Menurut Ali (2011), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu :Kegelisahan

Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini yang menyebabkan remaja mempunyai angan-angan yangn sangat tinggi, namun kemampuan yang dimiliki remaja belum memadai sehingga remaja diliputi dengan perasaan gelisa.

1. Pertentangan

Pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan dikarenakan sering mengalami pertentangan yang sering terjadi antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja.

2. Mengkhayal

Jika keinginan atau angan-angan remaja belum bias tersalurkan, dapat mengakibatkan remaja menjadi mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif, terkadang juga da khayalan yang bersifat positif, misalnya

menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

3. Aktivitas Kelompok

Dengan bermacam-macam larangan dari orang tua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja akan mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan cara melakukan kegiatan yang secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama.

4. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, dengan menjelajahi segala sesuatu dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

Kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar. Kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja (Nasution, 2007 dalam Indramayu, 2022).

a. Teman Dekat

Remaja yang mempunyai teman dekat atau sahabat. Mereka yang terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Sehingga Teman dekat yang saling menguntungkan sama lain.

b. Kelompok Terorganisasi

Kelompok yang dibentuk oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

c. Kelompok Besar

Kelompok yang terdiri atas beberapa kelompok teman

dekat, berkembang dengan meningkatkan minat pesta dan berkencan.

d. Kelompok Geng

Sekelompok remaja yang tidak termasuk kelompok besar dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari remaja yang minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku sosial.

C. Konsep *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertakan, untuk orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2018). *Bullying* memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*.

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi secara fisik, psikis atau verbal, yang dapat menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Lutfi Arya, 2018).

Adapun pengertian *bullying* menurut para ahli :

- a. *Bullying* adalah sebuah tindakan dan perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan sekelompok orang secara berulang kali dari waktu ke

waktu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis (Olweus, 2005).

- b. *Bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi yang membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).
- c. *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalam mendominasi, menyakiti, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang kali oleh satu atau sekelompok anak terhadap korban (Black dan Jackson, 2007).

Pengertian *bullying* (kekerasan) menurut pasal 1 angka 16 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU 35/2014), kekerasan adalah perbuatan terhadap anak yang berakibat efek kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Pengertian *bullying* menurut *Victorian Departemen of Education and Early Childhood Development* adalah *bullying* terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis, mengancam yang dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Jadi, kesimpulan dari *bullying* yaitu seseorang yang terbiasa berusaha untuk menyakiti atau mengintimidasikan mereka yang dianggap lemah.

2. Jenis dan Bentuk *Bullying*

Menurut Coloroso (2006), perilaku *bullying* dapat

dikelompokkan menjadi empat bentuk yaitu :

a. *Bullying* Secara Verbal

Bullying dalam bentuk verbal adalah *bullying* yang paling sering dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contohnya seperti julukan nama, celaan, fitnah dan penghinaan .

b. *Bullying* Secara Fisik

Bullying ini paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk yang lainnya. Remaja yang sering melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contohnya seperti memukul, menendang, menampar, memeras dan menghancurkan barang- barang milik anak yang tertindas.

c. *Bullying* Secara Relasional

Bullying secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* ini paling sulit dideteksi dari luar. Contohnya seperti pandangan yang agresif, cibiran, lirik mata, dan bahasa tubuh yang mengejek.

d. *Bullying* Secara Elektronik

Bullying ini merupakan bentuk perilaku yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti internet, *handphone*, *website* dan sebagainya. Biasanya ditunjukkan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, gambar dan rekaman video yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* menurut Yusuf & Fahrudin(2012) yaitu :

1. Faktor individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa buli, yaitu pembuli dan korban buli. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku buli. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bully*.

a) Pembully

Pembully cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pembully ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Biasanya, pembully memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Pembully juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok. Kebanyakan dari mereka menjadi pembully sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus ini peranan sebagai korban *bully* telah berubah peranan menjadi pembully.

b) Korban *bully*

Korban buli ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif. Dengan kata lain, korban buli ialah orang yang dibuli atau sasaran pembuli. Anak-anak yang sering menjadi korban buli biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya

diserang atau diganggu. Secara umum, anak-anak yang menjadi korban buli karena mereka memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (self esteem) yang rendah.

2. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya diberikan ajaran yang positif akan berpotensi untuk menjadi pembuli.

3. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku buli, sikap anti sosial dan tingkah laku di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembuli memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

4. Faktor sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah

laku anti sosial seperti melakukan buli terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku buli di sekolah.

5. Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan Smack-Down di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan Smack-Down di Indonesia, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku bullying menurut astuti(2008) antara lain:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme. Biasanya muncul karena ada perbedaan strata atau tingkat ekonomi dari mayoritas yang berada di lingkungan tersebut yang menyebabkan munculnya perilaku bullying.
2. Tradisi senioritas, sebagai tempat munculnya perilaku bullying, yang paling terlihat saat MOS atau masa orientasi siswa dimana kakak-kakak kelasnya selalu menunjukkan bahwa mereka lah yang paling berkuasa karena mereka 16 sudah lama bersekolah di sekolah tersebut daripada adik tingkatnya tersebut, sehingga adik tingkatnya harus menuruti apa kata kakak kelasnya.

3. Senioritas, sebagai salah satu perilaku bullying seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
4. Keluarga yang tidak rukun, juga menjadi salah satu timbulnya perilaku bullying, jika para orang tua sering bertengkar bahkan sampai menunjukkan kekerasan di hadapan anak-anaknya maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, begitu juga jika kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya, hal ini juga akan membuat anak memiliki perilaku agresif.
5. Situasi sekolah yang tidak harmonis, hal ini juga memberikan pengaruh munculnya perilaku bullying, seperti halnya jika para guru yang kurang dalam memberikan pengawasan terhadap para siswa, dan adanya peraturan yang dibuat hanya untuk formalitas saja tetapi tidak benar-benar dipergunakan semestinya.

4. Karakteristik *Bullying*

Dalam kasus *bullying* terdapat beberapa komponen *bullying* yaitu pelaku bullying, korban *bullying* atau victim, dan partisipan atau bystander. Ketiga komponen tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga dapat terlihat bahwa individu memiliki karakteristik khususnya sebagai pelaku bullying Menurut Rigby (Astuti, 2008) terdapat tiga karakteristik *bullying* yang biasanya dilakukan di sekolah, antara lain :

1. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban

2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga munculnya perasaan tertekan pada korban

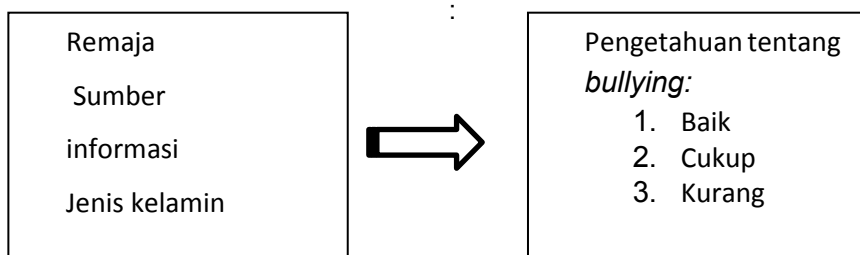
Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Sedangkan menurut Sejiwa (20018) pelaku *bullying* memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik yang terdapat pada pelaku *bullying* yaitu :

- a. Pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang memiliki fisik besar dan kuat.
- b. Pelaku *bullying* yang memiliki tubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-teman sebaya.
- c. Memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korban *bullying*.
- d. Memiliki rasa puas apabila pelaku berkuasa di kalangan teman sebaya.
- e. Individu memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, sehingga cenderung melakukan *bullying* untuk menutupi kekurangan pada diri individu.
- f. Individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang begitu tinggi dan memiliki dorongan untuk selalu menindas serta menggencet anak yang lebih lemah.
- g. Pada umumnya memiliki sifat temperamental, sehingga individu melakukan kesalahan *bullying* kepada orang lain sebagai pelampiasan rasa kekesalan dan kekecewaan diri individu.
- h. Individu yang merasa tidak memiliki teman, sehingga menciptakan situasi *bullying* agar memiliki "pengikut".
- i. Individu yang merasa takut menjadi korban *bullying*, sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku.
- j. Individu yang hanya mengulang kejadian yang pernah dilihat dan dialami, seperti pernah merasakan dianiaya oleh orang tua di rumah dan dianiaya oleh teman-teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan karakteristik perilaku *bullying* diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pelaku *bullying* tidak lepas dari kondisi fisik dan keadaan dari pelaku *bullying* tersebut. Seperti halnya pengalaman masa lalu dari pelaku dan juga kejadian-kejadian yang membuat individu menjadi terlibat sebagai pelaku, pelaku yang dulunya pernah merasakan dibully akan membalaskan dendamnya pada adik tingkatnya sebagai bentuk pelampiasannya pada kejadian masa lalu. Pelaku berani melakukan tindakan *bully* ini juga didukung oleh teman-temannya dan juga dari segi badannya yang besar sehingga pelaku berani melakukan tindakan *bullying* ini pada seseorang yang lebih lemah dari dirinya. Tindakan *bullying* ini juga dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan membuat korban menjadi tertekan dan takut ketika bertemu si pelaku.

D. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional dan Aspek Pengukuran

NO	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Sumber informasi	Sumber responden mendapatkan informasi, dituliskan dilembar identitas kuesioner	Kuesioner	1. Media cetak (buku/majalah/poster) 2. Media elektronik (radio/TV/ internet) 3. Orang tua/guru/teman/ petugas kesehatan	Ordinal
2.	Jenis kelamin	Perbedaan biologis manusia yang dapat dilihat dari alat Kelamin serta perbedaan gender	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
3.	Pengetahuan siswa-siswi tentang <i>bullying</i>	Segala sesuatu yang dipahami / diketahui oleh responden tentang <i>bullying</i>	Kuesioner	1. 76% - 100% (Baik) 2. 56% - 75% (Cukup) 3. <56% (Kurang)	Ordinal